

## Upaya Meningkatkan Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri pada Anak Usia Dini Melalui *Audio Visual* di TK IT Al-Azhar Banda Aceh

Rahmatun Nessa<sup>1</sup>, Mutmainnah<sup>2</sup>, Rizki Kurniawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi PAUD Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi PGSD Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

e-mail: rahmatunnessa@unsyiah.ac.id<sup>1</sup>, mutmainnah@unsyiah.ac.id<sup>2</sup>,

rizkikurniawati@unsyiah.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman dan keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui media audio visual di TK IT Al-Azhar Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di TK IT Al-Azhar Kota Banda Aceh, Untuk Meningkatkan Pemahaman Keterampilan Proteksi Diri Anak Usia Dini melalui Audio Visual Media. Subyek penelitian ini adalah 15 anak. Anak-anak yang dijadikan subjek penelitian khususnya anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azhar kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan unjuk kerja. Temuan penelitian ini bahwa penggunaan media audio visual untuk kegiatan pemahaman keterampilan perlindungan meningkatkan hasil pemahaman anak, yaitu pada siklus I jumlah anak yang kriteria penilaiannya belum berkembang (BB) adalah 1 anak (6.666); Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66.666) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak (26.666). Pada siklus II jumlah anak yang memahami keterampilan proteksi diri meningkat yaitu kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,333) dan Perkembangan Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 anak (66,666) . Kerjasama dibina dengan lembaga TK. Guru kelas dan rekan kerja akan menentukan keberhasilan yang dicapai. Penelitian berdampak pada pemahaman keterampilan proteksi diri anak usia dini di TK IT Al-Azhar Banda Aceh dengan peningkatan yang sangat baik. Meningkatkan pemahaman keterampilan proteksi diri anak usia dini melalui media audio visual di TK IT Al-Azhar Banda Aceh; 1) menjelaskan sambil menunjukkan gambar bagian tubuh yang dapat disentuh dan yang tidak dapat disentuh; 2) menjelaskan orang yang boleh menyentuh bagian tubuh; 3) menonton video kartun cara melindungi diri dari orang asing; 4) melakukan wawancara atau tanya jawab dengan anak secara individu dengan ke depan berhadapan dengan peneliti; 5) memainkan peran perlindungan diri.

**Kata Kunci:** *Audio Visual, Pendidikan Anak Usia Dini, Perlindungan Diri.*

### Abstract

This study aims to see how the understanding and skills of early childhood self-protection through audio-visual media in TK IT Al-Azhar Banda Aceh. This research was conducted using a Classroom Action Research (CAR) design approach which was carried out at the Al-Azhar IT Kindergarten, Banda Aceh City, to Improve Understanding of Early Childhood Self-Protection Skills through Audio Visual Media. The subjects of this study were 15 children. Children who were used as research subjects, especially children aged 5-6 years at the IT Al-Azhar Kindergarten, Banda Aceh city. In this study, the data collection used is observation, interviews and performance. The findings of this study are that the use of audio-visual media for understanding protection skills improves children's understanding outcomes, namely in the first cycle the number of children whose assessment is not yet developed (BB) is 1 child (6,666); Starting to Develop (MB) as many as 10 children (66,666) and Developing

According to Expectations (BSH) as many as 4 children (26.666). In cycle II the number of children who understand self-protection skills increased, namely the assessment of Developing According to Expectations (BSH) 5 children (33,333) and Very Good Development (BSB) as many as 10 children (66,666). Cooperation is fostered with kindergarten institutions. Class teachers and colleagues will determine the success achieved. The research has an impact on the understanding of self-protection skills of early childhood in TK IT Al-Azhar Banda Aceh with a very good improvement. increasing understanding of self-protection skills at an early age through audio-visual media at the IT Al-Azhar Kindergarten in Banda Aceh; 1) explain while showing pictures the parts of the body that can be touched and those that cannot be touched; 2) explain people who are allowed to touch body parts; 3) watch cartoon videos how to protect yourself from strangers; 4) researchers conduct interviews or question and answer with children individually by facing the future; 5) play the role of self-protection.

**Keywords :** *Audio Visual, Early Childhood Education, Self Protection.*

## PENDAHULUAN

Revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan ditandai dengan kemenangan atas hak dan kemajuan pendidikan. Upaya tersebut menjamin kebebasan dan perlindungan pada setiap aspek pendidikan seperti lembaga formal, sumber daya manusia, pendidik dan peserta didik (Putri & Iskandar, 2020). Peserta didik atau anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga "fasilitasi" karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi (Ariyulinda, 2013). Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 28b ayat 2 menyatakan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan konvensi perserikatan bangsa-bangsa tentang hak-hak anak" (Sudrajat, 2011). Jika dilihat dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (Lister, 2005).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi prinsip penyusunan kurikulum PAUD dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang diantaranya terdapat prinsip kurikulum disusun dengan mempertimbangkan keterpaduan aspek dalam pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUD-HI) yaitu pendidikan, kesehatan gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak (Hestaliana, 2021). Atas dasar pertimbangan untuk melindungi anak dalam segala aspek maka dibentuk peraturan yang mengatur mengenai perlindungan anak yaitu dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 yang menyatakan "perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Fahlevi, 2015). Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka semua pihak baik pemerintah, orang tua, keluarga maupun masyarakat wajib memberikan perlindungan kepada anak dari segala tindakan yang akan merugikan anak. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia (Priambada & Purwadi, 2021).

Kasus pelecehan seksual yang cukup menggemparkan di Indonesia adalah kasus Babe dan JIS (Shin, *et.al.*, 2005). Babe dengan nama asli Baekuni yang mengaku telah membunuh tujuh orang anak jalanan kemudian dia melakukan hubungan seksual dengan anak yang telah menjadi mayat tersebut. Untuk menghilangkan jejaknya Babe memutilasi mayat anak-anak tersebut dan menguburnya (Zahrulianingdyah, 2015). Selanjutnya *Jakarta International School* (JIS) dimana kasus JIS bermula saat orang tua dari dua anak yang

merupakan siswa JIS melaporkan bahwa anak- anaknya menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh staf guru JIS (Verdict, *et.al.*, 2017). Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada anak perempuan saja, anak laki-laki juga menjadi korban yang tidak kalah banyak jumlahnya (Rizky, *et.al.*, 2019). Setelah dua kasus di atas terbuka oleh publik, kasus kekerasan seksual anak di Indonesia mulai terkuak. Berikut laporan angka kekerasan seksual pada anak di Indonesia yang meningkat setiap tahun sebagai berikut (Komnas Perlindungan, 2011).

**Tabel 1. Laporan Kekerasan Seksual Anak**

Tahun	Jumlah Laporan Kekerasan Seksual Anak
2007	527
2008	626
2009	705
2010	926
2011	1480
2012	1635

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa kekerasan seksual pada anak di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Demikian pula di Aceh, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (BP2A) Aceh mencatat 259 kasus kekerasan terhadap anak terjadi sepanjang bulan Januari hingga Juni tahun 2015 (Fajriah, *et.al.*, 2019). Salah satu contoh kasus kekerasan seksual di Aceh terjadi pada Bunga (nama samaran) yang berusia 6 tahun di salah satu Kecamatan Meuraxa Banda Aceh. Bunga menjadi korban kekerasan seksual oleh orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga Bunga mengalami trauma yang terlihat dari Bunga ketakutan saat berhadapan dengan orang yang tidak dikenalnya (Bahri, 2015). Seperti yang kita ketahui Aceh merupakan kota Syariat Islam, Aceh juga merupakan satu-satunya Provinsi yang menetapkan hukum Qanun di Indonesia. Berkembangnya kasus kekerasan seksual pada anak di Aceh tidak sejalan dengan hukum Qanun nomor 1 tahun 2008 tentang perlindungan anak pasal 3 yang menyatakan bahwa "perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera" (Rachmad, 2021).

Kekerasan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual (Wagman, *et.al.*, 2009). Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial (Degue, *et.al.*, 2021). Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri (Linden, *et.al.*, 1999). Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat disekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Meyer & Meyer, 2010).

Sebagian besar kasus kekerasan terhadap anak terjadi di rumah, dan 85% pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang yang dikenal oleh anak itu sendiri, sehingga anak perlu diberi pengetahuan untuk melindungi dirinya dengan pembelajaran keterampilan perlindungan diri. Keterampilan perlindungan diri dibutuhkan untuk melindungi dirinya sendiri dari kejahatan seperti kekerasan atau kejahatan seksual (Mashudi, 2014). Para ahli berpendapat bahwa sangat kecil kemungkinan anak usia 3-6 tahun untuk berhasil melepaskan diri dari situasi atau pelaku kekerasan seksual, ketika seorang anak menjadi korban kekerasan seksual dan menemukan bahwa dirinya tidak memiliki kendali terhadap situasi tersebut (Taufik, 2013). perasaan bersalah akan menambah luka psikologis anak tersebut (Psychiatry, 2016).

Keterampilan perlindungan diri menggunakan *common sense* (pikiran yang sehat) dalam membantu anak untuk belajar agar tidak mau diajak pergi ke suatu tempat oleh orang asing dan agar menolak tumpangan dari orang yang tidak dikenal (Lande, *et.al.*, 2015). Anak juga diberikan penjelasan bahwa tidak semua orang dewasa berbahaya, terdapat ciri-ciri khusus orang yang berniat jahat dan tidak semua orang yang menyentuh daerah terlarang memiliki niat jahat, ada yang bermaksud membersihkan kotoran, misalnya pengasuh atau guru di sekolah, dan juga memberikan pengobatan seperti dokter atau perawat (Punch, 2002). Dalam pengetahuan keterampilan perlindungan diri, anak perlu didorong untuk bicara pada orang dewasa yang dipercaya ketika dirinya merasa tidak nyaman, pergi dengan orang dewasa yang dikenal atau yang dipercaya baik ketika berjalan kaki atau naik mobil dan bertanya pada orang dewasa yang dipercaya ketika merasa tidak yakin akan bagaimana melakukan suatu hal (Bortolussi & Vicki, 1997). Pengetahuan keterampilan perlindungan diri juga harus menggunakan pendekatan positif dimana anak belajar merasa nyaman terhadap dirinya dan orang-orang di sekitarnya (Kenny, *et.al.*, 2019).

Beberapa cara dalam pembelajaran keterampilan perlindungan diri pada anak, di antaranya melalui media audio visual (Oky, *et.al.*, 2015). Media audio visual menggunakan beberapa alat atau bahan media pembelajaran antara lain melalui film strip, radio, TV, piringan, *tape recorder*, gambar-gambar, dan lain sebagainya. Langkah-langkah yang ditempuh dengan metode audio visual seperti bendanya yang asli itu perlu diperagakan didepan kelas jika memungkinkan, contohnya dalam ukuran kecil (misalnya miniatur orang-orangan, televisi, dan menonton video dan Foto dari suatu benda, bentuk-bentuk gambar atau guru sendiri dapat menggambarnya di papan tulis (Yusnita, *et.al.*, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, kiranya perlu memberikan pengetahuan prevensi dini yang tepat untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, agar mereka terhindar dari mala petaka yang dapat menghancurkan kehidupan anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan rancangan Penelitian Tindakan kelas (PTK) (Arikunto, 2006; Assingkily, 2021), yang dilaksanakan di TK IT Al-Azhar Kota Banda Aceh, untuk Meningkatkan Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri Anak Usia Dini Melalui Media *Audio Visual*. Subjek penelitian ini adalah anak yang berjumlah 15 orang. Adapun anak yang dijadikan subjek penelitian khususnya anak yang berusia 5-6 tahun di TK IT Al-Azhar kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan unjuk kerja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dilapangan, dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran dikelas serta pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui media audio visual. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### *Perencanaan*

Sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun program semester (PROSEM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.1. mempercayai adanya tuhan melalui ciptaanNya, KD 1.2. menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, KD 2.2. memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, KD 2.3 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, KD 2.5 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, KD 2.6 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, KD 2.8 memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, KD 3.10 memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), KD 3.11 memahami bahasa ckspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), KD 3.14 mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri, KD 4.14 mengungkapkan kebutuhannya, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat. Selanjutnya peneliti mempersiapkan media *audio visual* berupa video kartun, gambar bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, lembar wawancara, teman sejawat.

### *Pelaksanaan*

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan kegiatan yang telah disusun dari PROSEM lalu dijabarkan kedalam RPPM dan dituangkan kedalam RPPH. Adapun kegiatan untuk penelitian ini adalah peneliti mempersiapkan gambar dan media *audio visual* berupa kartun. Kemudian peneliti mempersiapkan tempat ataupun ruangan kelas yang aman dan nyaman, membenteng karpet atau tikar untuk anak duduk melingkar. Kemudian melakukan penyambutan anak-anak dipintu gerbang, senam dan membaca do'a masuk kelas, dan setelah masuk kelas yaitu kegiatan awal membaca beberapa ayat pendek yaitu Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas. Membaca do'a yaitu do'a masuk kelas, do'a makan, do'a selesai makan, do'a tidur dengan diselingi beberapa nyanyian. Kemudian masuk pada kegiatan inti, peneliti melakukan tanya jawab tentang tema yaitu Tema Kebutuhanku dengan Sub Tema Perlindungan Diri dengan menggunakan gambar dan menyalakan media audio visual berupa video kartun yang bertemakan Perlindungan Diri. Setelah kegiatan inti selesai anak-anak istirahat, makan dan minum. Kegiatan penutupnya ialah melakukan tanya jawab tentang kegiatan satu hari bernyanyi dan salam pulang.

### *Pengamatan*

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat dalam segala proses pembelajaran berlangsung. Peristiwa atau hal apa saja yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Bagaimana peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media audio visual, apakah anak sudah ada peningkatan pemahaman atau belum ada peningkatan. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I sangat berpengaruh untuk penyusunan tindakan yang akan dilakukan pada siklus ke II.

### *Refleksi*

Refleksi dilaksanakan dengan berdiskusi bersama teman sejawat untuk meninjau ulang kembali mengenai keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada proses peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak. Berdasarkan hasil refleksi bila pada siklus I masih ada kekurangan maka peneliti akan melanjutkan pada siklus II.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan pada bulan Maret 2017 dibantu oleh seorang guru dan rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

### ***Data Pra Siklus***

Observasi pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2017. Pada tindakan pra siklus peneliti belum menerapkan pembelajaran keterampilan perlindungan diri melalui *media audio visual*. Adapun hasil observasi pemahaman keterampilan perlindungan diri dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri Anak Pada Prasiklus**

No	Kriteria Kategori	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	BB (Belum Berkembang) anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara.	BB	12 anak	80%
2	MB (Mulai berkembang) anak mulai mampu menjawab 1 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara.	MB	3 anak	20%

3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan) anak sudah mampu menjawab 2-3 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara.	BSH	-	-
4	BSB (Berkembang Sangat Baik) anak sudah mampu menjawab 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara.	BSB	-	-
<b>Jumlah anak keseluruhan</b>			15 anak	100%

Dari tabel (2) di atas, menunjukkan bahwa pemahaman keterampilan perlindungan diri belum ada anak yang berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada indikator. Data yang diperoleh kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 12 anak (80%) yaitu anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara dan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%) yaitu anak mulai mampu menjawab 1 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam memahami keterampilan perlindungan diri masih belum berkembang dengan baik (Mashudi, 2014). Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui media *audio visual*.

**Data Hasil Tindakan Siklus I Tahapan Perencanaan**

Tahap ini, peneliti mempersiapkan apa yang digunakan pada saat melakukan penelitian. Adapun persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut: Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dan guru kelas untuk penentuan jadwal dilakukan tindakan dan pelaksanaan pengamatan untuk pengumpulan data hasil peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media *audio visual* serta menentukan Tema Kebutuhanku dan Sub Tema Perlindungan Diri yang akan digunakan pada siklus 1.

Penentuan jadwal dilakukan karena IT Al-Azhar kota Banda Aceh memiliki peraturan khusus dalam proses pembelajaran yaitu hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis anak masuk pada sentra dengan tema yang telah ditentukan dari pihak lembaga. Sedangkan pada hari Jum'at dan Sabtu anakanak tidak masuk kelas sentra melainkan pembelajaran Aehas seperti hari Jum'at lebih pada pembelajaran spiritual ataupun praktek, dan hari Sabtu mewarnai gambar.

Selanjutnya perumusan program semester (Prosem), Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.1. mempercayai adanya tuhan melalui ciptaan-Nya, KD 1.2. menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, KD 2.2. memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, KD 2.3 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, KD 2.5 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, KD 2.6 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, KD 2.8 memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, KD 3.10 memahami bahasa reseptif (menyimak dan nmembaca), KD 3.11 memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), KD 3.14 mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri. KD 4.14 mengungkapkan kebutuha, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat.

Selanjutnya mempersiapkan media *audio visual* berupa video kartun yang berTema Kebutuhanku, Sub Tema Perlindungan Diri, dan mempersiapkan gamar laki- laki dan perempuan, mempersiapkan gambar yang bisa menyentuh tubuh anak. Terakhir mempersiapkan lembar wawancara.

### **Data Hasil Tindakan Siklus I Tahapan Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan dari pembelajaran yang telah peneliti persiapkan pada tahap sebelumnya. Sesuai dengan kesepakatan peneliti, teman sejawat, dan guru bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10 Maret 2017 dan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 Maret 2017. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan tema berbeda dengan tema di TK IT Al-Azhar kota Banda Aceh. Maka dari itu peneliti dalam mengumpulkan data memilih hari Jum'at dan Sabtu pada tema bebas dan pihak lembaga mengizinkan.

Kegiatan pelaksanaan tindakan terbagi menjadi empat pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan sedang main, dan pijakan setelah main. Dalam melaksanakan tindakan disetiap pijakan peneliti berpedoman atau menyesuaikan pada RPPH yang telah disusun. Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap pijakan adalah pijakan lingkungan Pada pijakan lingkungan peneliti menata nuangan kelas, dengan merentangkan karpet atau tikar untuk anak dapat duduk melingkar agar semua anak dapat melihat dan mendengar video, mempersiapkan gambar kartun laki-laki dan perempuan, dan mempersiapkan media *audio visual* yang berupa video kartun.

Pijakan sebelum main Pada pijakan sebelum main peneliti melakukan kegiatan ± 60 yang diawali dengan penyambutan anak, bertanya kabar anak, berbaris, senam, dan selanjutnya masuk kelas dengan membaca do'a masuk kelas. Di dalam kelas anak-anak mengucapkan salam, bersalawat, ikrar pagi, membaca do'a belajar, do'a masuk dan keluar WC, do'a tidurdan bangun tidur, do'a dunia akhirat, do'a, do a untuk kedua orangtua. Membaca surah-surah pendek seperti Al- Fatihah, An-Nas, Al-Ikhlas, Al- Nashr. Al-Lahab. Bacaan Hadits seperti Hadits kebersihan, hadits kejujuran, hadits tentang salam. Pada pelaksanaannya agar anak-anak tidakbosan maka diselingi dengan nyanyian-nyanyian serta tepukan tangan. Selanjutnya adalah mengabsen anak dan bertanya tentang kabar anak pada hari ini.

Pijakan sedang main Pada pijakan sedang main ± 60 menit, peneliti bertindak sebagai guru. Kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah peneliti menjelaskan sambil menunjukkan gambar tubuh yang tidak boleh disentuh. Peneliti menjelaskan kepada anak tentang perlindungan diri, bahwa ada bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yaitu mulut, dada, perut, kemaluan, dan pantat. Peneliti juga menjelaskan bahwa yang boleh menyentuh bagian tubuh hanya orang-orang terdekat seperti guru ketika di sekolah misalnya ketika teman-teman buang air kecil dan besar, orangtua, dan dokter ketika di rumah sakit dan itupun harus ditemani oleh orangtua. Selanjutnya peneliti juga menjelaskan kepada anak ketika mereka sedang main di halaman rumah dan ada orang yang tidak dikenal mendekati mereka dan memberi teman permen, bola, atau memberikan uang mereka jangan menerimanya mereka harus bilang tidak mau dan pergi atau lari masuk ke dalam rumah dan menceritakan kepada ibu. Tapi kalau mereka dipaksa atau sudah disentuh oleh orang yang tidak dikenal maka mereka harus melaporkan kepada ibu atau kepada guru ataupun orang-orang yang mereka percayai, tidak untuk mengrahasiakannya Selanjutnya peneliti menyalakan media *audio visual* tentang cara melindungi diri dari orang-orang yang tidak dikenal yang berdurasi singkat yang akan dilihat oleh anak, Setelah *audio visual* selesai diputar peneliti bertanya kepada anak-anak mengenai video tersebut apa yang mereka lihat dan dengarkan dari video tersebut. Anak-anak menjawab gambar kartun, gambar boneka, ada orang jahat, gambar permen, gambar bola, tidak boleh suara. Dan ada juga anak-anak menjawab berteriak kalau ada orang jahat. Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab secara individu dengan memanggil satu persatu anak maju kedepan untuk diwawancara tentang Sub Tema Perlindungan Diri tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang. Adapun jenis-jenis pertanyaan yang peneliti ajukan kepada anak di antaranya teman, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh sembarang orang menyentuhnya, teman, siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh, teman, apa yang teman lakukan jika ada orang yang tidak dikenal mengajak teman untuk

pergi ketempat yang sepi, jika ada orang tidak dikenal menyentuh tubuh teman apa yang teman lakukan.

Adapun respon anak tetang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah banyak anak diam dan tidak menjawab pertanyaan, dan ada pula anak menjawab gak tau buk. Kegiatan selanjutnya adalah mengelompokkan anak menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang anak. Tokoh yang ada pada main peran tersebut adalah 1 orang jahat, 2 anak-anak yang sedang bermain dan 2 orang anak menjadi orangtua. Setelah kegiatan bermain peran selesai ketiga kelompok barulah anak-anak makan  $\pm$  20 dan dilanjutkan dengan istirahat. Sebelum kegiatan makan anak-anak berbaris di depan pintu untuk mencuci tangan dan mengambil tas mereka. Setelah semua selesai mencuci tangan anak masuk ke kelas kemudian duduk melingkar dan mengeluarkan bekal mereka, peneliti mempersilahkan anak untuk berdo'a sebelum makan. Pada kegiatan ini peneliti tetap mengawasi anak agar tetap tertib dan membantu mereka bila ada kesusahan. Setelah makan anak langsung mencuci tangan dan membaaca do'a sesudah makan. Setelah makan lanjut anak-anak beristirahat di luar kelas  $\pm$  20 menit.

Pijakan setelah main Pijakan setelah main  $\pm$  30 menanyakan kembali kepada anak kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari, kemudian peneliti mengajak anak untuk mengingat serta mengulang kegiatan bermain peran dan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh sembarang orang menyentuhnya. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan membaca do'a, membaca shalawat, bernyanyi, mengucapkan salam dan pulang.

#### **Data Hasil Tindakan Siklus I Tahapan Pengamatan**

Selama kegiatan di peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh tim kolaborasi yaitu teman sejawat. Teman sejawat mengamati anak-anak saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sedangkan peneliti menjadi guru yang memberikan pemahaman untuk meningkatkan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui media *audio visual*. Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun data pengamatan terhadap meningkatkan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui media *audio visual* selama kegiatan inti dinyatakan dalam tabel 4.2 sebagai berikut.

**Tabel 3. Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri Anak Anak Siklus I**

No	Kriteria	Siklus I			
		Pertemuan Pertama	Persentase	Pertemuan Kedua	Persentase
	BB	5 anak	33,333	1 anak	6,666%
	MB	8 anak	53,333	10 anak	66,666%
	BSH	2 anak	13,333	4 anak	26,666%
	BSB	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	15 anak	100%	15 anak	100 %

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 dihasilkan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak kelompok B melalui media *audio visual* data yang diperoleh selama pengamatan. Hasil pengamatan pertemuan pertama dengan menggunakan lembar wawancara pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media *audio visual* sesuai data yang diperoleh dengan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 anak (33,333%) artinya anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 anak (53,333%) artinya anak mulai mampu menjawab 1 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 anak (13,333%) artinya anak sudah mampu menjawab 2- 3 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara.

Hasil pengamatan pertemuan kedua dengan menggunakan lembar wawancara menyebutkan bahwa pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media *audio visual* pada anak kelompok B sesuai data yang diperoleh dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 anak (6,666%) artinya anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,666%) artinya anak mulai mampu menjawab 1 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak (26,666%) artinya anak sudah mampu menjawab 2- 3 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara. Kemudian pada saat bermain peran anak-anak sudah mulai mampu memperagakan atau mempraktekkan apa yang harus dilakukan dan cara menghindari ketika berhadapan dengan orang yang tidak dikenal menyentuh bagi tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang misalnya anak-anak pada saat bermain ada yang berperan menjadi orang jahat kemudian ia menyentuh tubuh temannya dan tindakan yang dilakukan oleh temannya tersebut ialah melapor pada guru, adajuga yang berteriak dan ada juga lari menjauh. Namun pada saat bermain peran guru harus memberitahu anak apa yang harus ia lakukan pada kegiatan bermain peran perlindungan diri. Hal ini disebabkan karena anak masih kaku dalam memperagakan perannya.

#### **Data Hasil Tindakan Siklus I Tahap Refleksi**

Pada tahap ini, peneliti bersama teman sejawat melihat kembali hasil pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media *audio visual* yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua kemudian menjabarkan permasalahan apa yang menjadi kendala pada siklus I dengan memperoleh hasil yaitu belum mencapainya target yang peneliti tetapkan. Adapun permasalahan yang muncul pada siklus I ialah anak yang kurang fokus ketika peneliti sedang menjelaskan, ada anak yang melamun, ada anak yang berlarian, ketika bermain peran anak hanya tertawa tawa dan berlarian, masih banyaknya anak yang memerlukan bimbingan guru pada kegiatan menjawab pertanyaan dan bermain peran, anak banyak berbicara ketika sedang menonton video kartun dikarenakan tidak ada speakers (pengeras suara) sehingga anak merasa bosan. Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas pada siklus I peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul pada siklus I. Adapun solusi tersebut ialah memberikan aturan sebelum melaksanakan kegiatan kepada anak yaitu tidak mengganggu teman, fokus, mendengarkan guru, tertib dan jika anak-anak mematuhi maka peneliti memberikan reward (pujian/hadiah) berupa susu kotak dan pada saat menghidupkan *audio visual* memakai speakers agar anak tidak bosan dan agar anak ingin mengulang kembali videonya. Pada siklus I ini pengembangan yang dicapai anak belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Maka dari itu peneliti dan teman sejawat melakukan siklus II dengan harapan akan menjadi pengembangan yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang peneliti tentukan.

#### **Data Hasil Tindakan Siklus II Tahapan Perencanaan**

Penelitian ini peneliti tetap bertindak sebagai guru dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat Proses pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan memperhatikan refleksi dari siklus I sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang kembali pada siklus II.

Tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan apa yang digunakan pada saat melakukan penelitian. Pada siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II adalah sebagai berikut:

Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dan guru kelas untuk penentuan jadwal dilakukan tindakan dan pelaksanaan pengamatan untuk pengumpulan data hasil peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media *audio visual* serta menentukan Tema Kebutuhanku dan Sub Tema Perlindungan Diri yang akan digunakan pada siklus II.

Perumusan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.1. mempercayai adanya tuhan melalui ciptaan-Nya, KD 1.2. menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, KD 2.2. memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, KD 2.3 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, KD 2.5 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, KD 2.6 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. KD 2.8 memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, KD 3.10 memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), KD 3.11 memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa segara verbal dan non verbal), KD 3.14 mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri, KD 4.14 mengungkapkan kebutuhan. keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat.

Mempersiapkan media *audio visual* berupa video kartun yang berTema Kebutuhanku. Sub Tema Perlindungan Diri, mempersiapkan gambar laki-laki dan perempuan, mempersiapkan gambar orang yang bisa menyentuh tubuh anak. mempersiapkan pengeras suara (speakers), mempersiapkan hadiah berupa susu kotak, dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Selanjutnya mempersiapkan lembar wawancara.

#### **Data Hasil Tindakan Siklus II Tahapan Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan dari perencanaan yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan oleh peneliti. teman sejawat dan guru kelas. Sesuai dengan kesepakatan peneliti, teman sejawat, dan guru bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 17 Maret 2017 dan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 Marct 2017.

Kegiatan pelaksanaan tindakan terbagi menjadi empat pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan sedang main, dan pijakan setelah main. Dalam melaksanakan tindakan disetiap pijakan penelitiberpedoman atau menyesuaikan pada RPPH yang telah disusun. Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap pijakan adalah sebagai berikut:

Pijakan lingkungan, pada pijakan lingkungan peneliti menata ruangan kelas, dengan merentangkan karpet atau tikar untuk anak dapat duduk melingkar agar semua anak dapat melihat dan mendengar video, mempersiapkan gambar kartun laki-laki dan perempuan, mempersiapkan gambar seseorang yang bisa menyentuh tubuh anak seperti gambar orangtua, guru dan dokter, mempersiapkan media *audio visual* yang berupa video kartun dan pengeras suara (speakers), mempersiapkan hadiah berupa susu kotak.

Pijakan sebelum bermain, pada pijakan sebelum main peneliti melakukan kegiatan ±60 yang diawali dengan penyambutan anak, bertanya kabar anak., berbaris, senam, dan selanjutnya masuk kelas dengan membaca do'a masuk kelas. Di dalam kelas anak-anak mengucapkan salam, bersalawat, ikrar pagi, membaca do'a belajar, do'a masuk dan keluar Masjid, do'a tidur dan bangun tidur, do'a dunia akhirat, do'a, do 'a untuk kedua orangtua. Membaca surah-surah pendek seperti Al- Fatihah, An-Nas, Al-Ikhlas, Al- Nashr, Al-Lahab, Al-Kafirun. Bacaan Hadits seperti Hadits kebersihan, hadits kejujuran, hadits tentang salam. Pada pelaksanaannya agar anak- anak tidak bosan maka diselingi dengan nyanyian-nyanyian serta tepukan tangan. Selanjutnya adalah mengabsen anak dan bertanya tentang kabar anak pada hari ini dan tidak lupa untuk mengenalkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak.

Pijakan sedang bermain, pada pijakan sedang main ± 60 menit, peneliti bertindak sebagai guru. Kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah peneliti menyalakan media *audio visual* yang sama pada siklus I tentang cara melindungi diri dari orang- orang yang tidak dikenal yang berdurasi singkat yang akan dilihat oleh anak Kemudian peneliti bertanya mengenai video tersebut kepada anak-anak, dan jawaban mereka pun bervariasi, ada anak yang menjawab tidak boleh mengambil permen yang diberikan oleh orang lain, tidak boleh dekat dengan orang yang tidak dikenal. tidak boleh pergi ke tempat sepi, ada pula anak menjawab mereka melihat gambar bola, pohon, tangan, dan gambar tangan yang sedang mewarnai. Dan penelិតipun membenarkan apa yang dikatakan oleh anak-anak. Mendengar

jawaban anak-anak tersebut peneliti melihat bahwa mereka sangat terlihat senang dan penuh semangat.

Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab secara individu dengan memanggil satu persatu anak maju kedepan untuk diwawancara tentang Sub Tema Perlindungan Diri tentang bagian-bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada anak masih tetap sama dengan pertanyaan pada siklus I. Adapun jenis-jenis pertanyaan yang peneliti ajukan kepada anak yakni: teman, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh sembarang orang menyentuhnya? teman, siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh ? teman, apa yang teman lakukan jika ada orang yang tidak dikenal mengajak teman untuk pergi ketempat yang sepi? Jika ada orang tidak dikenal menyentuh tubuh teman apa yang teman lakukan?

Adapun respon anak tentang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah banyak anak yang sudah paham mengenai pemahaman keterampilan perlindungan diri anak. Hal ini terlihat dengan banyaknya anak mampu menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Selain itu peneliti juga meminta kepada anak agar menunjukkan bagian tubuh yang tidak bisa disentuh oleh sembarangan orang pada gambar. Kemudian peneliti juga meminta kepada anak untuk memilih gambar yang bisa menyentuh tubuh mereka.

Selanjutnya peneliti juga menjelaskan kembali sambil menunjukkan gambar tubuh yang tidak boleh disentuh dan gambar orang yang bisa menyentuh tubuh anak tersebut. Peneliti menjelaskan kepada anak tentang perlindungan diri, bahwa ada bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yaitu mulut, dada, perut, kemaluan, dan pantat. Peneliti juga menjelaskan bahwa yang boleh menyentuh bagian tubuh hanya orang-orang terdekat seperti guru ketika di sekolah misalnya ketika teman-teman buang air kecil dan besar, orangtua, dan dokter ketika di rumah sakit dan itupun harus ditemani oleh orangtua. Selanjutnya peneliti juga menjelaskan kepada anak ketika mereka sedang main di halaman rumah dan ada orang yang tidak dikenal mendekati mereka dan memberi mereka permen, bola, atau memberikan uang mereka jangan menerimanya mereka harus bilang tidak mau dan pergi atau lari masuk ke dalam rumah dan menceritakan kepada ibu. Tapi kalau mereka dipaksa atau sudah disentuh oleh orang yang tidak dikenal maka mereka harus melaporkan kepada ibu atau kepada guru ataupun orang-orang yang mereka percayai, tidak untuk merahasiakannya.

Kegiatan selanjutnya adalah bermain disini peneliti peran, mengelompokkan anak menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang anak. Tokoh yang ada pada main peran tersebut adalah 1 orang jahat, 2 anak-anak yang sedang bermain dan 2 orang anak menjadi orangtua. Pada siklus II pemeran tokoh sama dengan siklus I.

Setelah kegiatan bermain peran selesai ketiga kelompok barulah anak-anak makan ± 20 dan dilanjutkan dengan istirahat. Sebelum kegiatan makan anak-anak berbaris di depan pintu untuk mencuci tangan dan mengambil tas mereka. Setelah semua selesai mencuci tangan anak masuk ke kelas kemudian duduk melingkar dan mengeluarkan bekal mereka, peneliti mempersilahkan anak untuk berdo'a sebelum makan. Pada kegiatan ini peneliti tetap mengawasi anak agar tetap tertib dan membantu mereka bila ada kesusahan. Setelah makan anak langsung mencuci tangan dan membaaca do'a sesudah makan. Setelah makan lanjut anak-anak beristirahat di luar kelas ± 20 menit.

Pijakan setelah main Pijakan setelah main ± 30 menanyakan kembali kepada anak kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari, kemudian peneliti menunjukkan gambar bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan anak-anak menjawab secara bersama-sama, menyebutkan orang-orang bisa menyentuh tubuhnya, dan kemudian peneliti mengajak anak untuk mengingat serta mengulang kegiatan bermain peran dan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh sembarang orang menyentuhnya. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan membaca do'a, membaca shalawat, bernyanyi, mengucapkan salam dan pulang.

#### **Data Hasil Tindakan Siklus II Tahapan Pengamatan**

Tahap pengamatan ini peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media *audio visual*. Teman sejawat membantu peneliti mengamati anak dengan mengisi lembar wawancara berdasarkan

jawaban anak-anak. Pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media audio visual pada siklus I sudah mulai mengalami perkembangan di mana anak sudah mendapatkan bintang 2-3 bintang, namun masih ada anak yang mendapatkan bintang. Melihat peningkatan anak tersebut maka peneliti melakukan siklus II dengan 2 kali pertemuan. Pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat dilakukan pada saat proses pembelajaran atau pada saat kegiatan inti sedang berlangsung. Adapun data pengamatan terhadap meningkatkan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media audio visual selama kegiatan inti dinyatakan dalam tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri Anak Anak Siklus II**

No	Kriteria	Siklus II			
		Pertemuan Pertama	Persentase	Pertemuan Kedua	Persentase
1.	BB	-	-	-	-
2.	MB	2 anak	13,333%	-	-
3.	BSH	7 anak	46,333%	4 anak	33,333%
4.	BSB	6 anak	40%	10 anak	66,666%
<b>Jumlah</b>		15 anak			

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa siklus II peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media *audio visual* diperoleh hasil pengamatan pertemuan pertama dengan menggunakan lembar wawancara menyebutkan bahwa peningkatan. Sesuai data yang diperoleh adalah kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak (13,333%) artinya anak mulai mampu menjawab 1 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, yang mendapat anak yang mendapat kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 anak (46,333%) artinya anak sudah mampu menjawab 2-3 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, dan anak yang mendapat kriteria PRmieran Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6 anak (40%) artinya anak- Sudah mampu menjawab 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara.

Hasil pengamatan pertemuan kedua dengan menggunakan lembar wawancara menyebutkan bahwa peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media audio visual diperoleh data adalah anak yang mendapat kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak (46,333%) artinya anak sudah mampu menjawab 2-3 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, dan anak yang mendapat kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 anak (40%) artinya anak sudah mampu menjawab 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara. Kemudian pada saat bermain peran anak- anak juga sudah mampu memperagakan atau mempraktekkan apa yang harus dilakukan dan cara menghindari ketika berhadapan dengan orang yang tidak dikenal menyentuh bagi tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang misalnya anak-anak pada saat bermain ada yang berperan menjadi orang jahat kemudian ia menyentuh tubuh temannya dan tindakan yang dilakukan oleh temannya tersebut ialah melapor pada guru, ada juga yang berteriak dan ada juga lari menjauh.

#### **Data Hasil Tindakan Siklus II Tahapan Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat dan atas kerjasamanya guru kelas terhadap tindakan yang dilakukan selama siklus II menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II dengan melihat pada kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I mengalami peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak. kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diatasi dengan baik, sehingga pemahaman keterampilan perlindungan diri anak lebih baik dari siklus sebelumnya. Keberhasilan pada pemahaman keterampilan

perlindungan diri anak telah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan 70% dengan kemampuan anak yaitu bintang 3 dan bintang 4 pada pertemuan kedua siklus II. Maka dari itu, peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media audio visual pada kelompok B di TK IT Al-Azhar Banda Aceh tidak perlu dilanjutkan lagi dan cukup dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui media audio visual di TK IT Al-Azhar Banda Aceh pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak terjadi pada setiap pertemuan disetiap siklus. Anak-anak berhasil memahami cara perlindungan diri dengan cara anak-anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada anak. Pemahaman keterampilan perlindungan diri pada anak sangat penting untuk diperkenalkan sejak anak masih usia dini. Keterampilan perlindungan diri merupakan seperangkat yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan mampu menghindari dari kekerasan seksual (Esya Anesty Mashudi, 2014). Keterampilan perlindungan diri terdiri dari tiga komponen yaitu mengetahui, menolak, dan melaporkan (Briggs, 1997).

Memperkenalkan cara perlindungan diri kepada anak tidak lain ialah untuk kepentingan dirinya pula, hal ini dilakukan karena maraknya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini (Safita, 2013). Maka dari itu cara yang paling tepat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ialah dengan memperkenalkan cara perlindungan diri kepada anak. Adapun tujuan mengenalkan perlindungan diri kepada anak ialah sesuai dengan Qanun Aceh UUD nomor 2008 pasal 3 menyatakan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan diri eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Memperkenalkan cara perlindungan diri dapat dilakukan dengan cara menggunakan media *audio visual*. (Asyhar, 2011) menjelaskan media *audio visual* adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Dengan demikian, dalam mengenalkan cara perlindungan diri anak usia dini, orangtua dan guru harus cermat merancang metode, media, penjelasan dan keakrapan atau kedekatan kepada anak secara khusus untuk lebih optimal dalam mengenalkan pemahaman keterampilan perlindungan diri agar anak-anak merasa nyaman dan memiliki kemauan untuk terbuka dan menceritakan setiap hal-hal yang terjadi kepada dirinya (Esya Anesty Mashudi, 2014). Berikut ini ditampilkan tabel peningkatan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini di TK IT Al-Azhar Banda Aceh melalui media audio visual.

**Tabel 5. Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri Anak Prasiklus Sampai Siklus II**

No	Kriteria	Prasiklus	Siklus II			
			Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
	BB	12 anak (80%)	5 anak (33,333%)	1 anak (6,666)	-	-
	MB	2 Anak (20%)	8 anak (53,333%)	10 anak (66,666)	3 anak (13,333%)	-
	BSH	-	2 anak (13,333%)	4 anak (26,666)	7 anak (46,666%)	4 anak (33,333%)

	BSB	-	-	-	6 anak (40%)	10 anak (66,666)
	<b>Jumlah</b>	15 anak (100 %)				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil akhir pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini di TK IT Al-Azhar banda Aceh pada prasiklus, siklus 1 dan siklus II. Pada prasiklus data yang diperoleh kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 12 anak (80%) yaitu anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara dan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%) yaitu anak mulai mampu menjawab 1 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara.

Hasil pengamatan siklus I pertemuan pertama dengan menggunakan lembar wawancara pemahaman keterampilan perlindungan diri anak melalui media audio visual sesuai data yang diperoleh dengan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 anak (33,333%) artinya anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 anak (53,333%) artinya anak mulai mampu menjawab 1 dari 4 pertanyaan yang diajukan pada lembar wawancara, dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 anak (13.333%) artinya anak sudah mampu menjawab.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini di TK IT Al-Azhar Banda Aceh meningkat dengan sangat baik. Meningkatkan pemahaman keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui media *audio visual* di TK IT Al- Azhar Banda Aceh; 1) menjelaskan sambil menunjukkan gambar bagian-bagian tubuh yang dapat disentuh dan yang tidak dapat disentuh; 2) menjelaskan orang-orang yang boleh menyentuh bagian tubuh; 3) menonton video kartun cara melindungi diri dari orang-orang yang tidak dikenal; 4) melakukan wawancara atau tanya jawab dengan anak secara individu dengan cara maju berhadapan dengan peneliti; 5) bermain peran perlindungan diri. Penggunaan media *audio visual* untuk kegiatan memahami keterampilan perlindungan meningkatkan hasil pemahaman anak, yaitu pada siklus I jumlah anak yang kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) sebanyak 1 anak (6,666); Mulai Berkembang (MB) sebanyak 10 anak (66,666) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak (26,666). Pada siklus II jumlah anak yang memahami keterampilan perlindungan diri meningkat yaitu kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak (33,333) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 anak (66,666). Kerja sama yang dibina dengan lembaga TK, guru kelas dan teman sejawat sangat menentukan keberhasilan yang dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Ariyulinda, N. (2013). Penanganan Kekerasan terhadap Anak melalui UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU tentang Perlindungan Anak. *Rechtsvinding*, 1–5.
- Assingily, M.S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Puskira Mitra Jaya.
- Asyhar. (2011). *Kreatif mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada Press.
- Bahri, S. (2015). *PELECEHAN SEKSUAL DI ACEH*. 9, 50–65.
- Bortolussi, Vicki, E. (1997). *Communicator* (Issue 28).
- Briggs, C. L. (1997). Notes On A “ Confession ”: On The Construction Of Gender , Sexuality , And Violence In An Infanticide Case 1. *Pragmatics* 7:4., 7(4), 519–546. <https://doi.org/10.1075/prag.7.4.04bri>

- Degue, S., Niolon, P. H., Estefan, L. F., Tracy, A. J., Le, V. D., Vivolo-kantor, A. M., Little, T. D., Latzman, N. E., Tharp, A., Lang, K. M., & Taylor, B. (2021). *Effects of Dating Matters on Sexual Violence and Sexual Harassment Outcomes among Middle School Youth : a Cluster-Randomized Controlled Trial*. 175–185.
- Erny Yusnita, Asra, Siti Sulesmi, M. L. (2020). Influence Of Health Education Using Audiovisual Foot Exercises Of Knowledge And Specialization In Patients With Diabetes Mellitus At Rsud Dr. Dradjat Prawiranegara Serang. *JOURNAL INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH ( JIEMAR) Vol.*, 3(1), 36–45.
- Esya Anesty Mashudi, N. (2014). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Metodik Didaktik Vol.*, 9(2), 60–71.
- Fahlevi, R. (2015). *Aspek hukum perlindungan anak dalam perspektif hukum nasional*. 12.
- Fajriah, Heliati, Zikra Hayati, H. (2019). Model Sekolah Ramah Anak Berbasis Islam Pada Raudhatul Athfal (Ra) Di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), 99–112.
- Hestaliana, I. M. dan A. (2021). Kompetensi pedagogik guru di paud. *Kompetensi Pedagogik Guru Di Paud, XII(1)*, 187–196.
- Kenny, M. C., Reena, R., Ryan, E. E., & Runyon, M. K. (2019). *Child Sexual Abuse : January 2008*. <https://doi.org/10.1002/car>
- Komnas Komnas Perlindungan. (2011). *Kekerasan, Catatan Perempuan, Terhadap Perempuan*.
- Lande, B., Alt, H., Diaz, J., Hint, N., Klein, G., Saab, D. J., Klein, G., Klein, H. A., Lande, B., Borders, J., & Whitacre, J. C. (2015). Police and Military as Good Strangers Related papers Police and Military as Good Strangers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology (2015)*. <https://doi.org/10.1111/joop.12110>
- Linden, J., Linden, J., Linden, J., & Draughon, J. (1999). Sexual Assault. *Domestic Violence In The Emergency Department*, 7(3).
- Lister, R. (2005). Investing in the citizen-workers of the future: Transformations in citizenship and the state under new labour. *Child Welfare and Social Policy: An Essential Reader*, 449–461.
- Meyer, J. W., & Meyer, J. W. (2010). *The Effects of Education as an Institution* '. 83(1), 55–77.
- Oky, S., Manajemen, P., & Firmansyah, B. H. (2015). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi*, 5(1).
- Priambada, B. S., & Purwadi, H. (2021). *INVOLVEMENT OF CHILDREN IN LEGAL ISSUES FOR CRIMINAL ACTS OF TERRORISM IN INDONESIA : PHENOMENON AND*. 18(8), 2875–2886.
- Psychiatry, L. (2016). King ' s Research Portal. *Journal Lanpsy*, 0366(16). [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30261-9](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30261-9)
- Punch, S. (2002). *Research with children : the same or different from research with adults ?* 9, 321–341.
- Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.
- Rachmad, A. (2021). *Contradiction In Legal Arrangements For The Perpetrators Of Sexual Harassment Against Children In Aceh*. 35, 315–336.
- Rizky, M. N., Fitriani, R. I., Husnasari, F. A., Wahyu, M., & Maulana, F. (2019). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial Mutiara Nastya : Perlindungan Hukum Terhadap*. 2(2), 197–216. <https://doi.org/10.20473/mi.v2i2.13193>
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Edu-Bio*, 4.
- Shin, I., Seo, G., Chung, L., Joel, J., Pan, H., Universit-v, J. C., & Wah, F. P. (2005). *Internstional Journul*. 3804.
- Sudrajat, T. (2011). Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak sebagai Hak Asasi Manusia. *Jurnal.Unsyiah.Ac.Id/Kanun*, 13(54), 111–132.

<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/kanun/article/view/6245/5150>

- Taufik, A. (2013). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah ( Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda ) Perception Of Teenager to Premarital Sex Behavior ( Case Study SMK. *Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 31–44.
- Verdict, P., The, S. I. N., Court, S., & Class, O. F. (2017). *Factors cause of criminal disparity of the child sexual harrasment (pedophilia) verdict's in the state court of class i a kupang*. 14(5), 114–122.
- Wagman, J., Baumgartner, J. N., & Ddaaki, W. G. (2009). *Experiences of Sexual Coercion Among Adolescent Women*. 2073–2095.
- Zahrulianingdyah, A. (2015). *Reproductive Health Education Model in Early Childhood through Education Film “ Damar Wulan .”* 6(19), 184–190.